

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin cepat, perusahaan dihadapkan pada persaingan ketat dan berupaya meningkatkan kinerja perusahaan sebagai indikator utama keberhasilan dan keberlanjutan bisnis. Perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya dengan mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mendukung pencapaian laba dan daya saing yang kompetitif (Suherman & Khairunnisa, 2024). Kinerja keuangan menjadi aspek penting yang digunakan berbagai pihak, seperti investor, kreditor, manajemen, pemerintah ataupun masyarakat (Shara *et al.*, 2024). Hal ini karena, kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk mencapai laba secara optimal, sekaligus menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis rasio yang memberikan gambaran mengenai pencapaian kinerja keuangan (LT *et al.*, 2023). Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Rajagukguk & Siagian (2021) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dijalankannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tingkat profitabilitas yang optimal menjadi salah satu kunci

bagi perusahaan untuk dapat memastikan kelangsungan dan keberlanjutan operasional bisnisnya dalam waktu yang lama (Ayoush *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu indikator profitabilitas perusahaan. Pemilihan ROA dalam analisis kinerja keuangan pada penelitian ini didasarkan pada kemampuan ROA dalam menilai efektivitas pemanfaatan aset perusahaan untuk memperoleh laba, rasio ini juga dianggap dapat mencerminkan ekspektasi para pemegang saham terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Harahap *et al.*, 2025; Monika & Hartono, 2023). Nilai *Return on Assets* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Rhamadhani & Heriyati, 2025).

Keberadaan sektor energi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Maulana *et al.*, 2024). Namun, di balik besarnya kontribusi tersebut, sektor energi tidak lepas dari tekanan dan masalah yang semakin rumit. Sektor energi menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk transisi energi global serta perubahan harga komoditas (Aliyyah & Vendy, 2025). Berbagai tantangan tersebut turut memengaruhi kondisi perusahaan energi, termasuk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut:



**Gambar 1. 1 Rata-rata Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi
Tahun 2020-2024**

Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 1.1, rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di sektor energi selama periode 2020-2024 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berada pada tingkat paling rendah yakni -7,18%. Kinerja keuangan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tercermin dari berkurangnya perolehan laba akibat dampak negatif pandemi COVID-19 (Nurlia *et al.*, 2023). Selanjutnya, nilai tersebut menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan selama tahun 2021-2022 dengan mencatat nilai sebesar 5,08% dan 7,85%, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Setelah itu ROA kembali mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai 1,40% pada tahun 2024. Fenomena penurunan kinerja keuangan tersebut juga tercermin pada beberapa entitas di sektor energi Indonesia yang mengalami penurunan

laba bersih dalam beberapa periode penelitian. Penurunan laba yang terjadi pada sejumlah perusahaan sektor energi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penurunan Laba Perusahaan Sektor Energi

Perusahaan	Tahun	Penurunan Laba
MEDC	2023	60,58%
SGER	2024	3,9%
BYAN	2024	25,5%

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 1.1 PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mencatat penurunan laba bersih sebesar 60,5% pada tahun 2023 akibat beban pokok (Bloomberg Technoz, 2023). Pada tahun 2024, PT Sumber Global Enrgy Tbk (SGER) juga mencatat penurunan laba bersih sebesar 3,9%, akibat meningkatnya beban usaha dan beban keuangan lainnya (Liputan6, 2025). Pada tahun yang sama, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) turut mengalami penurunan laba bersih sebesar 25,5% akibat melemahnya harga jual batu bara (Bloomberg Technoz, 2025). Kondisi menunjukkan bahwa pelaku usaha di bidang energi masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas profitabilitas secara berkelanjutan.

Menghadapi perubahan yang kompleks di dunia bisnis, perusahaan perlu memperhatikan bukan hanya aspek internal seperti upaya memperoleh keuntungan untuk peningkatan kinerja, tetapi juga penting untuk memahami situasi eksternal yang dihadapi (Rahmawati, 2020). Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah sebagai faktor ekstrnal justru memberikan pengaruh yang lebih besar (Aisyah & Sopian, 2025). Perusahaan yang bergerak di bidang

energi biasanya memiliki aktivitas bisnis yang secara langsung berpengaruh buruk terhadap keberlanjutan sumber daya alam (Istiningrum, 2023).

Hal tersebut dibuktikan dengan data penelitian Kementerian PPN/Bappenas yang menunjukkan bahwa sejak tahun 2022 kontribusi emisi dari sektor energi dan transportasi tercatat sebesar 50,6% dari keseluruhan emisi yang dihasilkan secara nasional dan diperkirakan akan meningkat hingga 1,4 gigaton CO₂e sekitar 59% pada tahun 2030. Kondisi tersebut terlihat pada perusahaan energi seperti PT Adaro Energy Tbk, PT Bumi Resources Tbk, dan PT Pertamina (Persero) yang tercatat dalam daftar 180 *carbon majors*, yaitu perusahaan dengan kontribusi emisi terbesar di dunia, serta dikaitkan dengan 50 dari 213 kejadian gelombang panas dan cuaca ekstrem secara global pada periode 2000-2023 (Warta Ekonomi, 2025). Pada tingkat nasional, kondisi tersebut tercermin dari kontribusi sektor energi Indonesia yang mencapai 43% dari total emisi nasional, tingginya ketergantungan terhadap batu bara turut menyebabkan 51% emisi CO₂ dari aktivitas pembakaran pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) (Kompas, 2026).

Ironisnya, besarnya emisi yang dihasilkan tersebut tidak diimbangi dengan kualitas pengungkapannya, terlihat jelas dalam kasus PT Bukit Asam Tbk (PTBA), yang mengklaim telah berhasil mengurangi emisi karbon sebesar 305 ribu ton CO₂e pada tahun 2024. Namun, lembaga *Think Tank Energy Ember* yang berbasis di London mengungkapkan bahwa emisi metana dari tambang batu bara Indonesia berpotensi jauh lebih tinggi dibandingkan laporan resmi dan belum sepenuhnya diperhitungkan oleh PTBA yang dimana emisi

yang timbul dari penggunaan batu bara angkanya terus meningkat sejak 2021, jauh melampaui apa yang diungkapkan secara resmi kepada publik (Suara Merdeka, 2025). Kondisi ini yang sampai sekarang masih dihadapi oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang menyatakan meskipun secara umum telah ada undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, realisasinya pelaporan oleh pelaku usaha sektor energi masih belum sesuai harapan dan minimnya akses data yang sesuai standar, hal ini dapat berdampak terhadap lingkungan sekaligus memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan, mengingat bahwa keterbukaan data keberlanjutan perusahaan dianggap penting untuk menarik investor global (Kompas, 2026).

Situasi tersebut menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas pengungkapan emisi serta dampak lingkungannya untuk menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan, yang mendukung perbaikan kondisi finansial perusahaan sektor energi di masa mendatang (Pangestu & Isbanah, 2026). Oleh karena itu, perusahaan juga diharapkan untuk memperbaiki pencapaian ekonomi perusahaan, sekaligus memberikan perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial saat melaksanakan kegiatan bisnis. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan perspektif *stakeholder* yang menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan bisnis (Awa *et al.*, 2024).

Penerapan *green accounting* dapat menjadi salah satu pendekatan strategis perusahaan dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekaligus

mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Pertiwi *et al.*, 2023). Kebutuhan ini penting terutama pada sektor energi, di mana aktivitas operasional perusahaan yang ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan sumber daya yang sering mengakibatkan sejumlah dampak lingkungan, seperti polusi dan penurunan kualitas sumber daya alam (Febrianto *et al.*, 2025). Konsep ini mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola dan menyampaikan dampak lingkungan mereka dengan jelas kepada semua pemangku kepentingan (Abbas & Umaroh, 2025). Di Indonesia, pelaksanaan aspek lingkungan perusahaan dapat dilihat melalui program PROPER yang diatur dalam Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 3 Tahun 2014, yang dapat dijadikan salah satu tolak ukur penerapan *green accounting*. Melalui program tersebut, dapat diketahui tingkat kepatuhan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, termasuk sejauh mana pertimbangan lingkungan telah diterapkan dalam kegiatan operasional. Menurut Dura & Suharsono (2022) penerapan *green accounting* berpotensi memberikan dukungan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

Selain dengan *green accounting*, *carbon emission disclosure* merupakan aspek penting dalam transparansi perusahaan yang mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta hubungannya dengan kinerja keuangan (Dewi *et al.*, 2025). *Carbon emission disclosure* juga dapat dipahami

sebagai bentuk penyampaian informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan serta langkah yang dilakukan untuk mengendalikan dampak lingkungan akibat perubahan iklim (Almaeda *et al.*, 2023). Bagi perusahaan sektor energi, pengungkapan emisi karbon menjadi hal penting mengingat aktivitas sektor tersebut memiliki kontribusi terhadap tingginya emisi gas rumah kaca (GRK). Menanggapi masalah ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan bagi perusahaan yang tercatat di BEI, termasuk sektor energi, salah satunya mengacu pada peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 secara teratur, dengan salah satu aspek yang harus diungkapkan adalah informasi mengenai emisi karbon. Informasi mengenai emisi karbon yang disajikan dalam laporan tahunan maupun keberlanjutan mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, serta berfungsi sebagai dukungan terhadap program pemerintah untuk memperoleh kepercayaan publik (Widarjo *et al.*, 2024). Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon yang lebih luas dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyatno *et al.* (2026) mengungkapkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa praktik akuntansi yang memperhatikan aspek lingkungan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung perbaikan kinerja keuangan, karena dapat memperkuat citra perusahaan sekaligus meningkatkan keyakinan dari para

pemangku kepentingan. Keyakinan tersebut pada akhirnya dapat mendorong bertambahnya dukungan investor serta pihak luar lainnya. Namun temuan dari penelitian ini belum sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Saenggo & Widoretno (2024) menemukan bahwa penerapan *green accounting* belum menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena penerapan akuntansi lingkungan membutuhkan pengeluaran untuk mengalokasikan biaya lingkungan, tetapi biaya tersebut belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets*. Situasi ini terjadi karena perusahaan yang berorientasi pada keuntungan cenderung lebih fokus pada efisiensi biaya, sehingga pengalokasian sumber daya untuk kegiatan lingkungan dapat berdampak negatif pada laba yang diperoleh (Tambunan *et al.*, 2025).

Hasil penelitian terkait hubungan *carbon emission disclosure* dengan kinerja keuangan juga masih memperlihatkan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat transparansi pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, semakin tinggi peluang mereka untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Namun, temuan dari penelitian ini belum sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan

emisi karbon belum tentu mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kondisi keuangan yang lebih baik. Selain itu, pengungkapan emisi karbon yang dilakukan kemungkinan masih terbatas pada pemenuhan persyaratan regulasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan belum berkontribusi secara optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan perbedaan penelitian antara *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan diatas, temuan tersebut menunjukkan kemungkinan adanya variabel lain yang turut berperan dalam menjelaskan keterkaitan antara kedua variabel. Salah satu faktor yang diduga dapat menjelaskan perbedaan kekuatan hubungan tersebut adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memperoleh tuntutan lebih tinggi dari pemangku kepentingan untuk memperhatikan pengelolaan lingkungan. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan mengoptimalkan penerapan *carbon emission disclosure* dan *green accounting* dalam mendukung kinerja keuangan (Rini *et al.*, 2021; Wulandari & Akbar, 2025). Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan serta menjaga hubungan dengan *stakeholder* (Wijaya *et al.*, 2024). Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar dapat memperkuat pengaruh praktik lingkungan terhadap kinerja keuangan (Ghofar *et al.*, 2025).

Selain variabel utama, penelitian ini mempertimbangkan sejumlah variabel kontrol yang secara teoritis dapat berkaitan dengan kinerja keuangan.

Pertimbangan terhadap variabel tersebut didasarkan pada adanya faktor internal perusahaan yang turut berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan, selain aspek pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan beberapa variabel kontrol, yaitu *firm age*, *leverage*, dan *sales growth*. *Firm age* mencerminkan lamanya perusahaan menjalankan kegiatan usaha. Semakin panjang masa operasionalnya, semakin besar pengalaman perusahaan dalam menghadapi dinamika bisnis yang dapat mendukung kinerja keuangan (Rwakihembo *et al.*, 2023). *Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar kewajiban perusahaan, yang menuntut perusahaan untuk mendapatkan laba lebih besar dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Odhiambo *et al.*, 2025). Selain itu, stabilitas *sales growth* dapat mendukung arus kas dan membuka peluang peningkatan laba bersih, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Muswanto & Aisyaturrahmi, 2026). Dengan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja keuangan serta memperkuat kajian mengenai keterkaitan antarvariabel tersebut.

Perusahaan sektor energi termasuk dalam kategori *high-profile* yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat, pemerintah, dan investor, terutama dalam hal penerapan praktik keberlanjutan dan transparansi informasi lingkungan (Istiningrum, 2023). Selain itu, sektor energi juga menghadapi

risiko lingkungan yang besar karena aktivitas pengambilan sumber daya alam yang dapat menyebabkan kerusakan tanah, polusi air dan udara, serta keluarnya gas karbon (Eryanti *et al.*, 2026). Sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena kegiatan operasionalnya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan memiliki potensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan.

Penelitian ini penting dilakukan karena, seiring meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang muncul dari kegiatan operasionalnya. Di tengah meningkatnya isu perubahan iklim dan tekanan regulasi lingkungan, penting untuk memahami kontribusi praktik *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran skala perusahaan dalam memengaruhi kekuatan hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen, investor, dan regulator sebagai bahan dalam menentukan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Karena itu, penelitian ini mengangkat judul “***Green Accounting dan Carbon Emission Disclosure terhadap Kinerja keuangan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan***” pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga pembahasan tetap sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup kajian perlu dibatasi pada beberapa aspek tertentu. Adapun Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang menjadi fokus penelitian terdiri atas *green accounting*, *carbon emission disclosure*, kinerja keuangan, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian berfokus pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pengamatan dan penelitian mencakup tahun 2020-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji secara empiris pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji secara empiris ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji secara empiris ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan informasi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai *green accounting*, *carbon emission disclosure*, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan *green accounting* dan *carbon emission disclosure*. Temuan dari penelitian ini juga dapat mendukung perusahaan dalam

merancang strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efisien serta meningkatkan transparansi informasi kepada publik agar dapat menarik minat investor.

b. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dalam menentukan keputusan investasi, khususnya ketika menilai kinerja keuangan perusahaan dengan turut mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.